

# Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Amanah Dimulai dari Dompot Belanja"

Bismillāhirrahmānirrahīm. Assalāmu'alaikum warahmatullāhi wabarakātuh. Ibu-ibu yang dirahmati Allah, sebelum kita mulai, saya mau tanya dulu — siapa di sini yang pekan ini sempat ngobrol soal berita korupsi di grup WhatsApp keluarga? Hayo ngaku. Kalau grup WA ibu-ibu kita pekan ini lebih ramai bahas berita daripada bahas resep, itu tandanya kita semua butuh tarbiyah lagi — termasuk saya. Nah, hari ini kita nggak akan bahas siapa yang salah di luar sana. Kita akan bahas amanah yang paling dekat dengan kita: dompet belanja, kas arisan, dan hati anak-anak kita.

Kita mulai dari poin pertama, ya, Bu.

**Poin pertama: Amanah itu paling sering diuji di hal yang kecil.** Ibu-ibu, dari berita yang sampai ke kita pekan ini, kita dengar ada perbincangan tentang uang program yang niatnya untuk anak-anak tapi diduga malah bocor. Rasanya sesak, ya. Tapi coba kita tarik ke rumah. Amanah besar itu selalu dimulai dari yang kecil. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam **Riyad as-Salihin 215**:

مَنْ اسْتَعْمَلَنَاهُ مِنْكُمْ عَلَى عَمَلٍ، فَكَتَمْنَا مَخِطًا فَمَا فَوْقَهُ، كَانَ غُلُوبًا يَأْتِي بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: "Siapa pun yang kami beri suatu tugas, lalu ia menyembunyikan sekecil jarum atau kurang dari itu, maka itu pengkhianatan yang akan dibawanya di Hari Kiamat." Jarum, Bu! Bayangkan. Nah, sekarang saya tanya — kita kalau dikasih uang belanja sama suami, terus ada kembalian dua puluh ribu, lalu diam-diam masuk kantong sendiri tanpa bilang, itu masuk kategori apa? Bukan berarti kita nggak boleh punya uang sendiri, ya — silakan bicarakan baik-baik dengan pasangan soal jatah pribadi. Tapi menyembunyikan itu beda dengan menyepakati. Yang dilarang Nabi adalah menyembunyikannya. Kadang kita lebih cepat baca chat sebelah daripada muhasabah kembalian belanja sendiri.

Aplikasi praktisnya di rumah: pertama, kalau pegang uang belanja, biasakan bilang terus terang berapa yang dipakai dan berapa sisanya. Kedua, kalau punya usaha kecil di rumah, pisahkan uang modal dan uang pribadi — jangan dicampur. Ketiga, ajari anak mengembalikan uang kembalian jajan yang berlebih. Keempat, kalau pegang kas arisan atau kas RT ibu-ibu, catat rapi, jangan malu buka buku kas.

**Poin kedua: Setiap ibu adalah pemimpin di rumahnya.** Kadang kita merasa urusan amanah dan kepemimpinan itu urusan bapak-bapak, urusan pejabat. Padahal tidak, Bu. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam **Sahih Muslim 1829a**:

أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: "Setiap kalian adalah penggembala dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas gembalaannya." Dalam lanjutan hadits ini, Nabi menyebut secara khusus bahwa seorang perempuan adalah penggembala di rumah suaminya dan bertanggung jawab atas apa yang diurusnya. Jadi kita, ibu-ibu, adalah pemimpin! Pemimpin dapur, pemimpin pendidikan anak, pemimpin keuangan rumah tangga. Dan pemimpin itu akan ditanya. Dari media, kita dapatkan kabar bahwa banyak masalah besar di negara ini akarnya adalah amanah yang tidak dijaga. Nah, kita bisa memutus rantai itu dari rumah — dengan mendidik anak yang jujur.

Cerita sedikit, ya. Dulu ada seorang ibu di zaman Umar bin Khattab yang menyuruh anaknya mencampur susu dengan air untuk dijual supaya untung lebih banyak. Anaknya menolak, "Bu, Amirul Mukminin melarang mencampur susu dengan air." Sang ibu berkata, "Tapi Umar tidak melihat kita." Anaknya menjawab, "Kalau Umar tidak melihat, Tuhannya Umar melihat." Masyaallah. Anak itu, kelak keturunannya menjadi orang-orang saleh. Lihat, Bu, bagaimana satu kalimat kejujuran seorang ibu — eh, dalam hal ini justru anaknya yang mengingatkan ibunya — bisa mengubah nasib keturunan.

Aplikasi praktis: pertama, jadikan "Allah melihat" sebagai kalimat yang sering kita ucapkan ke anak, bukan "nanti Mama marah". Kedua, saat belanja, tunjukkan ke anak bahwa kita jujur soal harga dan kembalian. Ketiga, jangan minta anak berbohong bilang "Mama nggak ada" saat ada tamu yang tidak diinginkan — itu mengajarkan khianat sejak dini.

**Poin ketiga: Menjaga lisan dari ikut menyebar keburukan.** Ibu-ibu, di tengah ramainya berita, godaan terbesar kita bukan korupsi uang — tapi korupsi lisan. Ikut menyebarkan kabar yang belum tentu benar, ikut menggunjing pejabat ini-itu, ikut menghakimi padahal belum ada putusan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam **QS. Ash-Shu'araa: 183**:

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya: "Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan." Ibu-ibu, merugikan hak orang itu bukan cuma soal timbangan dan uang — nama baik orang juga hak yang tidak boleh kita rampas dengan tuduhan tanpa bukti. Kalau kita sebar kabar bohong tentang seseorang, kita sedang "membakhas" hak dia atas nama baiknya.

Ada cerita yang bagus untuk kita renungkan, Bu. Dulu ada orang datang ke seorang ulama membawa kabar buruk tentang orang lain. Ulama itu bertanya tiga hal: "Apakah kamu yakin ini benar? Apakah ini membawa manfaat kalau disebar? Apakah kamu wajib menyampaikannya?" Ketiganya dijawab "tidak", maka ulama itu berkata, "Kalau begitu, buang saja kabar itu." Nah, ibu-ibu, sebelum jari kita menekan tombol "kirim" di grup WA, mari kita tanya tiga hal itu: benar nggak, manfaat nggak, perlu nggak. Kadang kita lebih cepat menyebar kabar daripada memverifikasinya — padahal satu tuduhan yang salah bisa menghancurkan satu keluarga.

Nah ini yang lucu tapi serius, Bu — kadang kita hafal betul aib tetangga sekompleks, tapi lupa nama surat yang tadi pagi kita baca. Kita lebih update soal gosip artis daripada soal kabar baik anak sendiri di sekolah. Mari kita balik: jadikan grup WA kita tempat berbagi resep, info kajian, dan doa — bukan tempat menyebar tuduhan.

Aplikasi praktis: pertama, sebelum forward berita, tanya "ini benar nggak ya, sumbernya jelas nggak?" Kedua, kalau ada yang mulai menggunjing di majelis, alihkan dengan lembut ke topik lain. Ketiga, ganti satu kebiasaan scroll gosip dengan satu tilawah pendek.

**Poin keempat: Berkontribusi pada solusi, bukan cuma mengeluh.**

Kabar baiknya, Bu, pekan ini juga ada berita tentang koperasi desa yang diharapkan bisa memutus ketergantungan warga pada rentenir. Nah, ini kesempatan kita. Allah memuji orang-orang yang jika diberi kedudukan, mereka berbuat baik. Dalam **QS. Al-Hajj: 41**:

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوْا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا  
بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari yang mungkar." Ibu-ibu, kita mungkin tidak mengurus koperasi negara, tapi kita bisa mulai dari yang kecil: arisan tanpa bunga di RT, kelompok belanja bareng biar lebih murah, atau tabungan bersama untuk ibu-ibu yang butuh modal usaha kecil. Itu bentuk nyata "memerangi rentenir" dari dapur kita.

Aplikasi praktis: pertama, rintis simpan-pinjam kecil tanpa bunga di kelompok ibu-ibu. Kedua, kalau ada tetangga yang terjerat pinjaman berbunga, bantu carikan jalan keluar, jangan cuma dinasihati. Ketiga, dukung warung dan usaha tetangga daripada selalu belanja online.

### Sesi Tanya Jawab

**Tanya 1:** "Ustadzah, suami saya kerja di kantor yang katanya 'begitulah', kadang bawa pulang barang kantor. Saya harus gimana?" **Jawab:** Bu, ini berat dan saya paham. Yang bisa Ibu lakukan: jangan ikut menikmati dengan senang hati, dan sampaikan keresahan Ibu baik-baik, bukan dengan menceramahi tapi dengan mengajak — "Pak, saya takut ini nggak berkah buat anak-anak." Doakan terus. Perubahan suami sering dimulai dari kelembutan istri, bukan dari khotbah.

**Tanya 2:** "Ustadzah, kalau saya ngambil kembalian belanja diam-diam buat beli skincare, itu dosa juga?" (Ibu-ibu tertawa) **Jawab:** (sambil tersenyum) Nah, ini pertanyaan jujur yang saya suka. Bu, masalahnya bukan skincare-nya — silakan merawat diri, itu baik. Masalahnya "diam-diam"-nya. Coba dibicarakan: "Pak, dari uang belanja saya sisihkan sedikit buat perawatan, boleh ya?" Kalau disepakati, itu halal dan tenang. Yang bikin nggak berkah itu menyembunyikannya, karena di situ ada bibit khianat kecil.

**Tanya 3:** "Ustadzah, saya kesal banget lihat berita korupsi. Boleh nggak sih saya nyinyir di medsos?" **Jawab:** Boleh mengkritik, Bu, itu hak warga. Tapi bedakan mengkritik kebijakan dengan menghina pribadi. Kritik yang membangun: "kebijakan ini perlu diperbaiki." Nyinyir yang merusak: menghina fisik, menuduh tanpa bukti, mendoakan celaka. Yang pertama pahala, yang kedua bisa jadi dosa. Dan jangan lupa — sertakan doa perbaikan, jangan cuma kemarahan.

**Tanya 4:** "Ustadzah, anak saya kalau saya suruh jujur malah dibully temannya 'sok suci'. Gimana?" **Jawab:** Masyaallah, ini kenyataan pahit ya, Bu. Peluk anak Ibu dan katakan bahwa kejujuran memang kadang membuat kita kesepian, tapi Allah menemani orang jujur. Ceritakan kisah para sahabat yang dulu juga diejek karena iman. Dan yang penting: jangan biarkan dia merasa sendiri — jadilah teman bicaranya di rumah.

Penutup. Ibu-ibu yang saya cintai karena Allah, mari kita tutup dengan satu doa singkat semoga Allah menjadikan keluarga kita keluarga yang amanah, dan menjaga anak-anak kita dari kebiasaan berkhianat. Satu kalimat untuk dibawa ke dapur besok pagi: *amanah itu dimulai dari kembalian belanja, bukan dari kursi menteri*. Pekan ini, mari kita mulai dengan satu hal — catat kas dengan jujur, dan ajari satu anak untuk mengembalikan yang bukan haknya. Āmīn.